

# Tradisi Arak Manten Kucing Di Desa Sumberejo Kabupaten Malang

Frاندhica Wahyu Ardhianto<sup>a,1</sup>, Wahono Widodo<sup>b,2</sup>, Nurul Istiq'faroh<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup> Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup>24010855041@mhs.unesa.ac.id; <sup>2</sup>wahonowidodo@unesa.ac.id; <sup>3</sup>urulistiqfaroh@unesa.ac.id

## INFO ARTIKEL

### Sejarah Artikel:

Diterima: 28 September 2024

Direvisi: 19 Oktober 2024

Disetujui: 25 November 2024

Tersedia Daring: 1 Desember 2024

### Kata Kunci:

Tradisi

Kebudayaan Lokal

Arak Manten Kucing

## ABSTRAK

Tradisi Arak Manten Kucing adalah salah satu ritual kuno yang masih dipertahankan di masyarakat agraris Indonesia. Tradisi ini bertujuan untuk memohon hujan saat musim kemarau dengan cara mengarak sepasang kucing yang didandani layaknya pengantin, disertai doa dan siraman air sebagai simbol permohonan. Upacara Adat Arak Manten Kucing merupakan Upacara Adat yang bertujuan untuk meminta kepada Sang Pencipta agar diturunkan hujan pada saat terjadinya musim kemarau panjang. Upacara Adat Arak Manten Kucing memiliki makna bahwa kita sebagai manusia diwajibkan untuk selalu menjaga keseimbangan alam, artinya dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal setempat, saling menghormati terlebih pada leluhur kita dan ketika kita meminta sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Esa jangan lupa untuk senantiasa selalu mengucapkan syukur atas apa yang sudah diberikan. Oleh karena itu, guna menjaga kelestarian Kebudayaan lokal ini haruslah terdapat upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak, yaitu Pemerintah Kabupaten Malang dan Pemerintah Desa Sumberejo guna menjaga kelestarian Upacara Adat ini. Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguri-nguri kebudayaan dan mengenang sejarah, selain itu Upacara Adat Arak Manten Kucing juga menjadi salah satu icon kebudayaan lokal yang tidak dimiliki oleh desa lain khususnya di Kabupaten Malang sehingga perlu dilakukan upaya untuk melestarikan Upacara Adat Arak Manten Kucing.

## ABSTRACT

### Keywords:

Tradition

Local Culture

Arak Manten Kucing

*Through ethopedagogy, education is designed to value and integrate local knowledge, traditions, and ways of learning that are unique to the community. This research aims to explore the potential of Dermo Temple as a vehicle for ethnoscience learning at the elementary school level. Through a qualitative approach with a development research design, this study analyzes the potential of Dermo Temple in integrating science knowledge with local cultural values. Data were collected through interviews, observations, and questionnaires. The results showed that Dermo Temple has enormous potential as a learning resource rich in historical, cultural, and scientific values. The impact of this research is that there are two kalamakala statues and winged human statues found and are currently in the Trowulan museum. Candi Dermo-based learning can increase students' learning motivation, develop critical thinking skills, creativity, and problem-solving abilities, and foster a sense of love for the nation's culture and heritage. In addition, this research also highlights the importance of cooperation between schools, museums, and communities in developing sustainable learning programs. The conclusion of this research is that Dermo Temple is not only a historical site, but also a learning center that inspires the younger generation to appreciate and preserve the nation's cultural heritage.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh leluhur (Noventue, Ginanjar, & Astutik, 2024). Dalam konteks masyarakat tradisional, pendidikan berbasis budaya lokal sangat penting untuk menjaga identitas dan karakter masyarakat. Nilai-nilai budaya yang ditanamkan melalui pendidikan etnopedagogik ini mencakup sikap kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan, yang relevan untuk menghadapi tantangan modern (Rosala, 2016). Budaya-budaya yang ada tersebut merupakan aset bangsa yang harus dilestarikan serta dikembangkan demi meningkatkan citra dan identitas bangsa Indonesia (Wijaya, 2020).

Indonesia memiliki sumber daya alam dan budaya yang melimpah dengan berbagai karakteristik, termasuk Jawa Timur yang dikenal dengan kearifan lokalnya yang kaya (Suryanti, Mariana, Yermiandhoko, & Widodo, 2020). Di Desa Sumberejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang terdapat sebuah tradisi unik yang dikenal dengan Arak Manten Kucing atau Mantu Kucing. Tradisi Manten Kucing adalah sebuah ritual kuno masyarakat Sumberejo yang sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka menempati Desa Sumberejo. Manten berarti pernikahan, yang artinya menikahkan dua ekor kucing jantan dan betina. Tradisi ini dimaksudkan untuk meminta kepada Sang Pencipta agar diturunkan hujan. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh masyarakat agraris yang sangat bergantung pada keberlanjutan sumber air, terutama di saat-saat musim kemarau panjang yang mengancam kesuburan lahan dan sumber mata pencaharian mereka. Terdapat simbol-simbol dan tahapan yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta penghormatan pada alam dan Sang Pencipta (Elan, 2017). Sikap-sikap ini penting ditanamkan, terutama pada generasi muda, agar mereka tetap memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan kearifan lokal yang diwariskan dari nenek moyang (Saidah & Damariswara, 2020).

Tradisi Manten Kucing tidak diadakan setiap tahun, hanya diadakan bila terjadi pada musim kemarau yang panjang (Astuti, Sari, & Witari, 2021). Biasanya tradisi ini digelar jika hujan tidak mengguyur hingga akhir bulan Oktober sehingga membuat warga kesulitan mendapatkan air. Selain sudah menjadi tradisi, arak manten kucing ini juga menjadi uri-uri budaya agar tetap lestari. Kajian etnopedagogik pada tradisi ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam setiap tahap upacara, di mana setiap simbol, alat, dan peran masyarakat dalam ritual ini mengandung pelajaran yang dapat dipetik oleh generasi penerus (Niman, 2019).

Melalui Kebudayaan Lokal, dapat menambah kekayaan berupa sumber belajar bagi dunia pendidikan (Emda, 2023). Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas individu apabila kebudayaan itu memberi kesempatan yang adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Dapat diketahui bahwa berkembangnya arus globalisasi juga mengakibatkan pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan lokal menjadi semakin rendah (Mubah, 2011). Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat, khususnya di Desa Sumberejo dan umumnya di Kabupaten Malang, serta dapat ikut berpartisipasi dalam melestarikan keberadaan Upacara Adat Mantu Kucing sebagai aset Kebudayaan Malang.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Menurut (Sugiyono, 2013), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dengan mendalam melalui pandangan atau persepsi dari pihak yang terlibat secara langsung. Metode deskriptif analitis, seperti dijelaskan oleh (Arikunto, 2010), bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta atau karakteristik dari populasi atau fenomena tertentu. Melalui metode ini, penelitian dapat mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai etnopedagogik dalam Tradisi Arak Manten Kucing.

Sasaran penelitian adalah masyarakat Desa Sumberejo Kec. Gedangan Kab. Malang, khususnya para tokoh adat dan pemuka desa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Tradisi Arak Manten Kucing. Beberapa narasumber kunci yang diwawancarai antara lain Bapak Sugiono, seorang pemuka desa berusia 70 tahun yang telah terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini sejak muda.

Data diperoleh dengan metode wawancara mendalam dengan tokoh adat untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, dan juga studi pustaka yang melibatkan literatur tentang etnopedagogik dan kearifan lokal. Data yang diperoleh yaitu dari studi literatur terkait dengan kearifan lokal (Istiqfaroh & Akrom, 2021)

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Arak Manten Kucing masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakat lokal. Tradisi ini tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga sebagai sarana edukasi bagi generasi muda. Anak-anak diajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati nilai-nilai tradisi yang telah diwariskan (Dharnendri, 2023). Dalam pendidikan formal, tradisi ini menjadi materi ajar yang memperkaya kurikulum lokal. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa tradisi ini juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat, di mana warga secara bersama-sama melaksanakan ritual ini dengan penuh rasa kebersamaan.

### 3.1 Simbolisme dan Tahapan Ritual Manten Kucing

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sugiono, diketahui bahwa Tradisi Arak Manten Kucing dimulai dengan mempersiapkan sepasang kucing yang akan didandani layaknya pengantin. Tradisi Manten Kucing ini hampir mirip dengan upacara pengantin yang dilaksanakan pada umumnya, ada prosesi lamaran sekaligus penentuan hari dan prosesi temu pengantin. Prosesi lamaran dilaksanakan oleh sesepuh Dusun Krajan sebagai pihak pengantin laki-laki. Sedangkan pengantin kucing perempuan bertempat di Dusun Sumberwangi yang masih termasuk Desa Sumberejo juga, yang diwakili oleh sesepuh wilayah setempat.

Seperti layaknya temu manten, kucing jantan akan diarak sejauh 1,5 km menuju kucing betina. Arak-arakan dimulai dari balai Desa Sumberejo, kucing jantan yang diberi nama Raden Mas Minto Tirto berangkat. Si kucing jantan sendiri dimasukkan ke dalam kandang bambu yang diarak menuju Dusun Sumberwangi. Kandang dihiasi aneka hiasan kertas, ditandu, dan dinaungi payung. Ubo rampe dipikul para pria menuju Sumber Kaliputih (Sumber Ubalan), dengan iringan musik jidor. Berbagai kesenian juga turut mengiringi seperti drumband, warokan, leang-leong, dan jaranan.



**Gambar 1.** arakan kucing betina

Selain diiringi musik terbang jidor dan drumband, warga juga membawa seserahan. Seserahan bisa diwujudkan dengan buah pisang, kelapa dan petai. Kedatangan mantan kucing jantan itu juga disertai dengan membawa beras dan lauknya. Sedangkan di barisan depan warga juga membawa kembang mayang, layaknya pengantin yang masih bujangan.



**Gambar 2.** arakan kucing jantan

Perjalanan arak-arakan ini menarik warga untuk menonton. Bahkan, banyak juga yang ikut terlibat dalam arak-arakan. Setelah 1,5 kilometer berjalan, iring-iringan mantan kucing jantan ini pun tiba di Sumber Kali Putih, Dusun Sumberwangi. Di Sumber Kaliputih puluhan orang sudah berkumpul menanti kedatangan rombongan kucing jantan. Umbul-umbul warna merah dan putih dikibarkan.



**Gambar 3.** arakan mantan menuju Sumber Kaliputih

Di seberang Sumber Kaliputih, sang kucing betina yang diberi nama Riwayatyi telah menunggu di sebuah kandang berhias yang dipikul beberapa orang. Sama dengan rombongan pengantin kucing jantan, rombongan pengantin kucing betina juga membawa penjor dan kembar mayang. Kucing betina juga dimasukkan kandang dan diiringi warga yang juga membawa kembang dan berbagai pernak-pernik pernikahan.



**Gambar 4.** Prosesi temu manten kucing

Prosesi temu manten pun dilakukan layaknya temu manten manusia. Para pengiring lebih dulu melakukan tukar menukar barang yang dibawa. Kemudian, kedua kucing ini dikeluarkan dari kandang masing-masing. Dipimpin oleh beberapa pemuka desa, kucing dibawa ke tengah Sumber Kaliputih yang dilindungi pohon beringin. Selanjutnya, dengan mengucapkan kalimat Syahadat dan doa pernikahan, tubuh kedua kucing ini didekatkan. Lalu tubuh kedua kucing ini dicelupkan air, sebagai akhir akad nikah. Tidak lama kemudian, kedua kucing ini pun dilepas. Tepuk sorak mengiringi kedua kucing yang bingung itu berenang dan melarikan diri.



**Gambar 5.** Kedua kucing dipertemukan

Prosesi arak manten kucing ini tidak hanya sampai di sini. Di area sungai tersebut, warga langsung melakukan kenduri, layaknya hajatan pernikahan. Usai dibacakan doa oleh sesepuh desa, yang intinya petani minta hujan kepada Tuhan, dilanjutkan makan bersama. Buah dibagikan kepada siapa saja. Bahkan, perangkat juga menyediakan hiburan berupa leang-leong, tari warok dan jaranan.

Entah berhubungan atau tidak, yang jelas begitu tradisi arak manten kucing tersebut selesai digelar di Sumber Kaliputih, Dusun Sumberwangi, hujan deras pun langsung mengguyur. Tentu saja, turunnya hujan ini disambut suka cita oleh warga yang hadir. Pada upacara arak manten sebelumnya, biasanya hujan berlangsung sekitar seminggu sesudahnya.

### **3.2 Nilai Etnopedagogik dalam Tradisi**

Menurut Bapak Sugiono, Tradisi Arak Manten Kucing bukan sekadar simbolisasi adat, tetapi juga merupakan bentuk permohonan kepada Sang Pencipta agar diturunkan hujan. Beliau mengungkapkan bahwa tradisi ini telah ada sejak zaman nenek moyangnya dan tetap dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang. Bapak Sugiono menyebut bahwa Manten Kucing adalah cara bagi masyarakat untuk menunjukkan kepasrahan dan harapan kepada Sang Pencipta. "Dulu, waktu saya masih kecil, tradisi ini selalu diadakan setiap kali kemarau panjang melanda. Waktu itu, kakek saya sering bilang bahwa tradisi ini adalah cara kita untuk berkomunikasi dengan alam dan mengingatkan kita agar selalu bersyukur pada Sang Pencipta," tutur Bapak Sugiono.

Beberapa nilai pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Gotong Royong dan Solidaritas: Masyarakat desa bersama-sama mempersiapkan ritual ini, mulai dari mengumpulkan dana hingga persiapan akhir. Ini mengajarkan generasi

muda pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam menyelesaikan suatu tujuan bersama.

- b. Kepedulian terhadap Alam: Melalui ritual ini, masyarakat diajarkan untuk selalu memperhatikan keadaan lingkungan dan menjaga keseimbangan alam. Penyiraman kucing menggambarkan permohonan agar alam mengasihi manusia dengan menurunkan hujan.
- c. Penghormatan terhadap Tradisi dan Leluhur: Tradisi ini mengajarkan generasi muda untuk menghargai warisan leluhur dan pentingnya mempertahankan identitas budaya. Ini senada dengan pendapat Prof. Wahono yang menyebut bahwa warisan budaya harus dijaga sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa.

### **3.3 Pengaruh Tradisi dalam Pendidikan Karakter**

Tradisi Manten Kucing ini berperan dalam membangun karakter masyarakat melalui nilai-nilai yang diajarkan. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa tradisi ini memperkuat hubungan antarwarga desa, serta mendidik generasi muda untuk selalu peduli pada sesama dan alam. Nilai-nilai ini penting dalam pendidikan karakter yang berbasis etnopedagogik, yang memperkenalkan kebudayaan lokal sebagai sarana pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

## **4. Kesimpulan**

Tradisi Arak Manten Kucing merupakan ritual penuh makna yang masih dijalankan di masyarakat desa untuk memohon hujan. Melalui tradisi ini, tersimpan nilai-nilai penting seperti gotong royong, kepedulian terhadap alam, dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa Tradisi Manten Kucing tidak hanya sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai-nilai budaya dan sosial yang mendukung pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis etnopedagogik, tradisi ini memberikan pelajaran penting tentang keseimbangan alam, solidaritas sosial, dan menjaga nilai-nilai luhur budaya. Kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal, sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Wahono Widodo, sangat penting untuk mempertahankan nilai-nilai asli dalam pendidikan karakter. Dengan menjaga dan melestarikan Tradisi Manten Kucing, masyarakat tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus..

## **5. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Wahono Widodo, M.Si, Ibu Dr. Nurul Istiq'faroh, M.Pd, Bapak Sugiono selaku tokoh masyarakat di Desa Sumberejo Kab. Malang. Terima kasih atas segala ilmu, bimbingan, dan waktu yang telah Bapak/Ibu luangkan untuk memberikan materi perkuliahan Etnopedagogi Berkelanjutan yang sangat bermanfaat. Pengalaman dan pengetahuan yang telah diberikan sangat berharga dan telah memperkaya pemahaman kami tentang pentingnya melestarikan budaya dan menerapkannya dalam dunia pendidikan.

## **6. Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*.
- Astuti, E., Sari, S., & Witari, R. (2021). Esensi Tradisi Mantu Kucing Di Kabupaten Pacitan (Perspektif Nilai-Nilai Al-Islam Kemuhammadiyah). *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 156-173.
- Dharnendri, L. (2023). Peran Tradisi Upacara Yadnya dalam Pelestarian Nilai-nilai Kearifan Lokal Hindu di Bali. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 390-394.
- Elan, D. Z. (2017). Upacara Adat Ngarot: Spiritualitas dan Gotong Royong Masyarakat Sumedang. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 2598, 5973.



- Emda, A. (2023). Etnosains Strategi Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 106-116.
- Fatimah, D. (2018). Ketangguhan yang Tersembunyi.
- Istiq'faroh, N., & Akrom, N. (2021). Pengembangan Buku Suplemen IPS Tema “Indahnya Kebersamaan” Berbasis Kearifan Lokal Sidoarjo. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 19-24.
- Mubah, A. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal Unair*, 302-308.
- Niman, E. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 91-106.
- Noventue, R., Ginanjar, S., & Astutik, A. (2024). Hakikat Pendidikan: Menginternalisasikan Budaya Melalui Filsafat Ki Hajar Dewantara Dan Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2809-2818.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 16-25.
- Saidah, K., & Damariswara, R. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi*.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Suryanti, S., Mariana, N., Yermiandhoko, Y., & Widodo, W. (2020). Local wisdom-based teaching material for enhancing primary students' scientific literacy skill. *Jurnal Prima Edukasia*, 96-105.
- Wijaya, R. (2020). Budaya Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan Tahun 1954-2014. *STKIP PGRI Pacitan*.